



## TINGKAT PENGETAHUAN IBU NIFAS TENTANG KUNJUNGAN ULANG MASA NIFAS

Thoyibah Arfita Ningrum<sup>1</sup>, Eka Oktavia<sup>2</sup>, Margiyati<sup>3</sup>

Politeknik Kesehatan Ummi Khasanah

[arfitaningrum@gmail.com](mailto:arfitaningrum@gmail.com)<sup>1</sup>, [oktaviaeka0110@gmail.com](mailto:oktaviaeka0110@gmail.com)<sup>2</sup>, [ugikndaru@gmail.com](mailto:ugikndaru@gmail.com)<sup>3</sup>

### Info Artikel :

Diterima : 8 September 2023

Disetujui : 18 September 2023

Dipublikasikan : 25 Oktober 2023

### ABSTRAK

**Kata Kunci :**  
Pengetahuan,  
Ibu Nifas,  
Kunjungan  
Nifas, Masa  
Nifas

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu nifas tentang kunjungan yang harus dilakukn selama masa nifas. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian *analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi 38 responden dan sampel 30 responden. Teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Instrumen penelitian kuisioner. Menggunakan analisis data *chi-square*. Hasil penelitian didapatkan tingkat pengetahuan ibu nifas baik sebanyak 16 orang 53,3 persen, tingkat pengetahuan ibu nifas cukup sebanyak 13 orang atau 43,3 persen, dan tingkat pengetahuan ibu nifas kurang sebanyak 1 orang atau 3,4 persen. Sehingga disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan ibu nifas tentang kunjungan ulang masa nifas di PMB Appi Ammelia dinyatakan baik sebanyak 53,3 persen.

### ABSTRACT

**Keywords :**  
Knowledge,  
Postpartum  
Women,  
Postpartum Visit,  
Postpartum Period

*The purpose of this study was to determine the level of knowledge of postpartum women about visits that must be done during the postpartum period. The research method used was analytic research with a cross sectional approach. Population 38 respondents and a sample of 30 respondents. The sampling technique was purposive sampling. Questionnaire research instrument. Using chi-square data analysis. The results showed that the level of knowledge of postpartum women was good as many as 16 people 53.3 percent, the level of knowledge of postpartum women was sufficient as many as 13 people or 43.3 percent, and the level of knowledge of postpartum womer was less as many as 1 person or 3.4 percent. So it was concluded that the level of knowledge of postpartum women about re-visiting the postpartum period at PMB App. Ammelia was declared good as much as 53.3 percent.*

## PENDAHULUAN

Berdasarkan survey AKI yang terjadi pada tahun 2020, penyebab AKI yang terjadi pada masa hamil sampai masa nifas dan paling banyak menyebabkan kematian pada ibu yaitu perdarahan 30,3%, hipertensi 27,1%, infeksi 7,3%, dan faktor lain-lain 40,8%. Perdarahan yang terjadi pada ibu nifas bisa disebabkan karena antonia uteri, hipertensi, dan bisa juga disebabkan oleh pre-eklamsia serta infeksi pada masa nifas. Adapun infeksi pada ibu nifas bisa disebabkan karena kurangnya asupan nutrisi dan personal hygiene (Atik & Wandal, 2020).

Lebih dari 65% kematian ibu disebabkan karena beberapa faktor komplikasi. Komplikasi yang sering terjadi di Indonesia yaitu sekitar 75% disebabkan karena perdarahan hebat pasca melahirkan, infeksi (setelah melahirkan), tekanan darah tinggi selama kehamilan atau (pre-eklamsia dan eklamsia), komplikasi persalinan, dan aborsi yang kurang aman. Diantara beberapa faktor diatas keluhan paling umum dialami ibu

pada saat kunjungan nifas adalah demam (30,3%), masalah luka tindakan episiotomi pada saat persalinan atau bekas luka operasi(26,6%), rasa nyeri pada perut (25,7%) (Situmorang & Pujiyanto, 2021).

Penyebab kematian ibu tidak hanya secara langsung tetapi ada juga secara tidak langsung yaitu adanya 3 "terlambat" dan 4 "terlalu". 3 terlambat yaitu terlambat mengetahui tanda bahaya dan terlambat mengambil keputusan, terlambat mengakses tempat pelayanan kesehatan dan terlambat mendapatkan pelayanan di fasilitas kesehatan sedangkan 4 terlalu yaitu terlalu tua pada saat melahirkan (> 35 tahun), terlalu muda (< 20 tahun), terlalu banyak anak (> 4 anak) dan terlalu rapat jarak kelahiran/paritas (< 2 tahun). Hasil penelitian tentang *Disparity of Maternal Mortality in Indonesia* pada tahun 2018 didapatkan hasil 61,4% dari total kabupaten/kota di Indonesia mengenai kunjungan nifas (KF) rendah memiliki angka kematian maternal tinggi. Sedangkan 61,8% dari total kabupaten/kota yang cakupan kunjungan nifas (KF) tinggi memiliki angka kematian maternal rendah (Atik & Wandal, 2020).

Sebagai upaya menurunkan angka kematian ibu dan kematian bayi maka dilakukan pelayanan/penanganan komplikasi kebidanan, pelayanan/penanganan komplikasi kebidanan adalah pelayanan kepada ibu hamil, bersalin, atau nifas untuk memberikan perlindungan dan penanganan definitif sesuai standar oleh tenaga kesehatan kompeten pada tingkat pelayanan dasar dan rujukan (Ri, 2018).

Dalam situasi normal, kematian ibu dan kematian neonatal di Indonesia masih menjadi tantangan besar, apalagi pada saat situasi bencana. Saat ini, Indonesia sedang menghadapi bencana nasional nonalam COVID-19 sehingga pelayanan kesehatan maternal dan neonatal menjadi salah satu layanan yang terkena dampak baik secara akses maupun kualitas. Dikhawatirkan, hal ini menyebabkan adanya peningkatan morbiditas dan mortalitas ibu dan bayi baru lahir (Kemenkes, 2020).

Perawatan nifas bertujuan untuk menjaga serta mempertahankan kesehatan ibu dan bayi, mendeteksi dini masalah, penyakit dan penyulit pasca melahirkan, memberikan Komunikasi, Informasi, Edukasi (KIE), melibatkan keluarga dalam menjaga kesehatan ibu dan bayi baru lahir serta memberikan pelayanan KB sesegera mungkin setelah persalinan. Menurut Kemenkes (2019), pelayanan kesehatan ibu yang didapatkan selama kurang lebih 42 hari setelah melahirkan, paling sedikit 3 kali meliputi kunjungan nifas 1 (6 jam hingga 3 hari setelah melahirkan), kunjungan nifas 2 (4 hingga 28 hari setelah melahirkan) dan kunjungan nifas 3 (29 hari sampai 42 hari setelah melahirkan) (Atik & Wandal, 2020).

Hasil Riskesdas terkait hal kunjungan nifas mengalami kenaikan dari 32,1% (2013) menjadi 45,2% dari total 78.812 ibu yang melahirkan (2018), namun demikian jumlah tersebut masih termasuk kategori rendah mengingat kunjungan nifas merupakan salah satu upaya penting dalam menurunkan angka kematian ibu dan anak. Dalam situasi pandemi COVID-19 ini, banyak pembatasan hampir ke semua layanan rutin termasuk pelayanan kesehatan maternal dan neonatal. Seperti ibu nifas menjadi enggan ke puskesmas atau fasilitas pelayanan kesehatan lainnya karena takut tertular, adanya anjuran menunda pemeriksaan nifas dan bayi, serta adanya ketidaksiapan layanan dari segi tenaga dan sarana prasarana termasuk Alat Pelindung Diri (Safitri et al., 2020).

Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian tingkat pengetahuan ibu tentang kunjungan nifas lengkap di Indonesia khususnya salah satu PMB di Kabupaten Bantul. Dari studi pendahuluan yang dilakukan di PMB Appi Ammelia Bantul pada bulan Agustus 2022 dengan 10 responden didapatkan hasil ibu nifas dengan tingkat

pengetahuan kurang sebanyak 2 orang, ibu nifas dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 5 orang dan ibu nifas dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 3 orang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian *analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi 38 responden dan sampel 30 responden. Teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Instrumen penelitian kuisioner. Menggunakan analisis data *chi-square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1 Karakteristik Responden**

Karakteristik	Frekuensi	Presentase
<b>1. Umur</b>		
20-35 tahun	29	96,7%
>35 tahun	1	3,3%
<b>2. Pendidikan</b>		
SD	1	2,9%
SMP	3	8,8%
SMA	19	55,9%
PT	7	20,6%
<b>3. Pekerjaan</b>		
Bekerja	7	23,4%
Tidak bekerja/IRT	23	76,6%
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Dari tabel 1 didapatkan hasil karakteristik responden berdasarkan umur mayoritas berumur 20-35 tahun (96,7%), pendidikan terakhir ibu mayoritas SMA/ sederajat sebanyak 19 orang (55,9%), pada karakteristik pekerjaan mayoritas ibu tidak bekerja/IRT sebanyak 23 orang (76,6%).

**Tabel 2 Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas**

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase
Baik	16	53,3%
Cukup	13	43,3%
Kurang	1	3,4%
Total	30	100%

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan ibu nifas baik sebanyak 16 orang (53,3%), tingkat pengetahuan ibu nifas cukup sebanyak 13 orang (43,3%), dan tingkat pengetahuan ibu nifas kurang sebanyak 1 orang (3,4%).

Umur menjadi salah satu faktor internal yang mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu nifas dalam melakukan kunjungan masa nifas. Umur responden pada penelitian ini menunjukkan mayoritas 26-30 tahun sebanyak 11 orang (32,4%). Hal ini terjadi karena semakin bertambahnya umur responden maka akan semakin berkembang juga pola pikir ibu tersebut. Penelitian Mahayaty (2015) yang menyatakan usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang yang dimaksud adalah semakin bertambahnya usia seseorang maka akan semakin bertambah dan berkembang pula daya tangkap dan pola pikir seseorang.

Penelitian Pradani & Kurniasari (2018) yang menyatakan bahwa usia 20-35 tahun merupakan usia yang aman untuk kehamilan, persalinan, pada usia 20-35 tahun ibu memiliki emosi yang stabil, lebih berfikir secara rasional, tingkat pengetahuan ibu semakin baik dalam mencari berbagai informasi dan ibu lebih menyadari tentang pentingnya menjaga kesehatan dirinya dan bayinya. Usia juga berperan penting didalam pemanfaatan layanan perawatan postnatal, wanita yang lebih muda cenderung memiliki lebih banyak pengetahuan tentang pelayanan kesehatan dibandingkan wanita yang lebih tua.

Penelitian Sukma & Sari (2020) menyebutkan bahwa usia produktif yang optimal untuk reproduksi sehat adalah antara 20 - 35 tahun. Risiko akan meningkat pada usia dibawah 20 tahun dan diatas 35 tahun. Kesuburan seorang wanita di atas usia 35 tahun mulai menurun. Kehamilan dan persalinan pada usia ini mempunyai risiko yang lebih besar pada kesehatan ibu dan bayinya. Wanita usia 40 tahunan masih dapat mengandung secara normal, akan tetapi kualitas telur yang akan dibuahi menurun dan hal tersebut bisa menjadi masalah pada pembuahan. Ibu hamil setelah usia 40 tahun juga lebih mudah lelah. Mereka mempunyai risiko keguguran lebih besar, bersalin dengan alat bantu, seperti dengan forcep atau operasi seksio Caesarea.

Pendidikan berperan penting dalam menentukan seberapa tinggi tingkat kemajuan masyarakat dan kebudayaan sebagai suatu kesatuan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional menyebutkan jalur pendidikan formal terdiri dari tingkat sekolah dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi. Selain umur, tingkat pendidikan terakhir ibu juga sangat berpengaruh pada ibu nifas dalam mengetahui pentingnya melakukan kunjungan nifas. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis menyatakan mayoritas responden yang berpendidikan SMA/ sederajat sebanyak 19 orang (55,9%).

Tingkat pendidikan juga berpengaruh dalam menentukan mudah tidaknya seseorang memahami dan menyerap suatu informasi yang didapatkan. Pendidikan juga menentukan bagaimana seseorang memiliki keterampilan secara individu yang berguna meningkatkan taraf hidup dan perannya baik secara jasmani maupun rohani. Teori penelitian Budiman et al. (2017) yang menyebutkan tingginya tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap rasional atau tidaknya seseorang dalam berfikir serta menyerap suatu informasi secara mudah.

Penelitian Mahayaty (2015) yang menyebutkan tingkat pendidikan dapat mempengaruhi terhadap seseorang dalam memahami dan menyerap pengetahuan yang telah diperoleh. Pada umumnya tingkat pendidikan berpengaruh pada proses pembelajaran, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik pula tingkat pengetahuan seseorang tersebut.

Menurut teori Mubarak (2018) mengatakan bahwa pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang pada orang lain terhadap sesuatu hal agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa ibu nifas yang memiliki pendidikan tinggi akan semakin mudah untuk memahami informasi dan pengetahuan yang dimilikinya, sebaliknya bila seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat seseorang dalam mengembangkan dan mengubah sikap terhadap penerimaan informasi dan ilmu pengetahuan yang bernilai kebaruan.

Penelitian Saputro (2016) pendidikan rendah dengan pekerjaan ibu sebagai ibu rumah tangga bukan berarti pengetahuan ibu terbatas. Karena ibu bisa mendapatkan pendidikan secara informal yakni proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan dan pengetahuan yang bersumber dari

pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan, niat dan dukungan termasuk di dalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan dan permainan, pasar, perpustakaan, dan media massa.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada ibu nifas dengan karakteristik pekerjaan didapatkan hasil bahwa mayoritas ibu nifas tidak bekerja sebanyak 23 orang (67,6%) dan minoritas tidak bekerja sebanyak 7 orang (23,4%). Pekerjaan merupakan suatu kegiatan ekonomi untuk memperoleh keuntungan atau pendapatan. Pada umumnya ibu nifas yang bekerja memiliki tujuan untuk meningkatkan pemenuhan kebutuhan primer maupun sekunder dalam rumah tangga. Dengan demikian hal ini bukan merupakan sesuatu yang mudah bagi seorang ibu yang memiliki tugas merawat anak dan keluarganya beserta pekerjaannya. Banyak faktor yang mempengaruhi sehingga pendidikan yang tinggi terkadang tidak mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya, salah satunya pekerjaan, dan kesibukan diluar rumah (Organisasi). Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Arini, (2014) mengatakan bahwa dengan terbukanya kesempatan bekerja dan tuntutan untuk bekerja membantu ekonomi keluarga maka sebagian ibu-ibu memilih bekerja di luar rumah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis menyatakan bahwa tingkat pengetahuan ibu nifas tentang kunjungan ulang masa nifas di PMB Appi Ammelia mayoritas baik sebanyak 53,3%. Ibu nifas di PMB Appi Ammelia sebagian besar sudah mengerti tentang berapa kali melakukan kunjungan nifas dan mengerti manfaat pentingnya melakukan kunjungan nifas ke fasilitas kesehatan. Penelitian Widayati et al. (2022) kunjungan ulang masa nifas dibagi menjadi 4 yaitu : kunjungan 1 (6-8 jam setelah persalinan), kunjungan 2 (6 hari setelah persalinan), kunjungan 3 (14 hari setelah persalinan), kunjungan 4 (35-42 hari setelah persalinan).

Penelitian Rahmah Diani Safitri (2019) menyatakan tujuan serta manfaat kunjungan nifas diantaranya : menilai kondisi ibu dan bayi, memberikan pencegahan dini terkait kemungkinan adanya gangguan- gangguan kesehatan ibu dan bayi, mendeteksi komplikasi atau masalah yang mungkin terjadi selama nifas, menangani masalah dan komplikasi yang mungkin timbul terhadap ibu dan bayinya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10 -14 juni 2023 responden dengan dominan usia 20-35 tahun sebanyak 96,7%, dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 55,9%, dan mayoritas ibu tidak bekerja sebanyak 76,6%, didapatkan hasil tingkat pengetahuan ibu nifas baik 53,3%, cukup 43,3 %, kurang 3,4 %, sehingga dalam penelitianTingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Kunjungan Ulang Masa Nifas di PMB Appi Ammelia dinyatakan baik sebanyak 53,3 %.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Atik, N. S., & Wandal, N. Y. R. L. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Dengan Perilaku Kunjungan Nifas Di Puskesmas Kaliwungu. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga*, 4, 17–26.
- Budiman, E., Kundre, R., & Lolong, J. (2017). Hubungan tingkat pendidikan, pekerjaan, status ekonomi dengan paritas di puskesmas bahu Manado. *Jurnal Keperawatan*, 5(1).
- Kemenkes, R. I. (2020). Pedoman Bagi Ibu Hamil, Bersalin, Nifas, Dan Bayi Baru Lahir Di Era Pandemi Covid-19. *Jakarta: Kemenkes RI*.

- Mahayaty, L. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam pemenuhan nutrisi pada masa nifas di bps mien hendro sidoarjo. *Jurnal Keperawatan*, 4(2), 9-Pages.
- Pradani, N. N. W., & Kurniasari, C. V. (2018). Hubungan Paritas, Umur Dan Pendidikan Dengan Kunjungan Nifas. *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 5(2), 67–78.
- Rahmah Diani Safitri, P. (2019). *Hubungan Kunjungan Masa Nifas Terhadap Kejadian Komplikasi Pada Masa Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Atari Jaya Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2018*. Poltekkes Kemenkes Kendari.
- Ri, K. (2018). profil kesehatan indonesia 2018. *Jakarta: Kementerian Kesehatan RI*.
- Safitri, F., Andika, F., Rahmi, N., & Husna, A. (2020). Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Kunjungan Nifas Pada Masa Pandemi Covid-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Kopelma Darussalam Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Simantek*, 8(1), 175–182.
- Saputro, D. (2016). *Hubungan Pengetahuan Lingkungan Hidup, Tingkat Sosial Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Sikap Peduli Lingkungan (Pada Ibu Rumah Tangga Di Desa Jati Agung, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu Lampung Tahun 2015 Dan Sebagai Subtansi Pembelajaran Di Kelas Xi Ips Geografi Sma)*. UNS (Sebelas Maret University).
- Situmorang, M. H., & Pujiyanto, P. (2021). Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Kunjungan Nifas Lengkap di Indonesia: Analisis Lanjut Data Riskesdas 2018. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 13(2), 78–86. <https://doi.org/10.52022/jikm.v13i2.179>
- Sukma, D. R., & Sari, R. D. P. (2020). Pengaruh faktor usia ibu hamil terhadap jenis persalinan di RSUD DR. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. *Jurnal Majority*, 9(2).
- Widayati, T., Ariestanti, Y., & Sulistyowati, Y. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Masa Nifas Pada Ibu Yang Memiliki Bayi Usia 2-12 Bulan di Klinik Utama “AR” Jakarta Tahun 2021. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 12(2), 138–154.